

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia yang secara langsung mempengaruhi seluruh kehidupannya. Suatu kenyataan yang membuktikan bahwa pendidikan adalah instrumen utama bagi pembangunan kehidupan umat manusia dengan berbagai hasil yang telah diraihinya dan sebuah kenyataan bahwa peradaban umat manusia dapat dibangun dengan adanya pendidikan. Tanpa pendidikan manusia tidak mengetahui apa yang mereka tidak ketahui (Yusuf, 2018).

Triyanto (2014) Mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. Lebih lanjut pendidikan terbagi menjadi formal dan *non formal*. Lebih lanjut (Bafadhol, 2017) menjelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan jalur normal terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar (SD/SMP), lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK), dan lembaga pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan non formal

adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah institusi pendidikan formal yang mempunyai visi secara langsung menyiapkan sumber daya manusia yang siap kerja (Purnomo, 2020). SMK sebagai salah satu jenjang pendidikan yang bertujuan mencetak lulusan yang terampil dan siap kerja, sudah selayaknya menjadi salah satu komponen yang harus dikembangkan dalam sistem pendidikan di Indonesia (Jamiatun & Sudarsono, 2015).

Menurut Solomon dan Rothblum (dalam Khairat, 2014) mendefinisikan Prokrastinasi adalah kecenderungan individu dalam merespon tugas sekolah yang dihadapi dengan mengulur-ulur waktu untuk memulai maupun menyelesaikan kinerja secara sengaja untuk melakukan aktivitas lain yang tidak dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. **KARAWANG** prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun individu mengetahui bahwa perilaku penundaannya tersebut dapat menghasilkan dampak buruk (Stell & Nela dalam Hidayati & Aulia, 2019) Penyebab timbulnya Prokrastinasi pada seorang pelajar dikarenakan adanya ketidaknyamanan serta kegagalan dalam performa akademik di sekolah (Solomon & Rothblum dalam Anggawijaya, 2013). Menurut Millgram (dalam Muyana, 2018) aspek-aspek prokrastinasi:

Melibatkan unsur penundaan yakni baik untuk memulai maupun menyelesaikan tugas, menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh yakni keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas,

melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh pelaku prokrastinasi sebagai suatu tugas yang penting untuk dikerjakan yakni tugas kantor, tugas sekolah, maupun tugas rumah tangga, menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan yakni perasaan cemas, perasaan bersalah, marah, panik, dan sebagainya.

Salah satu yang mempengaruhi Prokrastinasi yakni merasa takut gagal dan cenderung merasa bersalah ketika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh individu, Adanya perasaan takut gagal dan bersalah dapat menunjukkan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh individu sehingga cenderung melakukan Prokrastinasi (Solomon & Rothblum, dalam Hidayati & Aulia, 2019).

Dalam hasil wawancara dengan guru BK terkait permasalahan siswa di sekolah SMK Negeri 1 Cikampek, karena siswa tersebut mengalami permasalahan seperti siswa telat mengerjakan tugas, siswa kurang bersemangat saat mengerjakan tugas, siswa menunda tugasnya, siswa menunda tugas nya sampai batas akhir pengumpulan dan siswa ini sering menyalahkan diri nya sendiri mendapatkan nilai yang kurang bagus. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *school well-being* terhadap prokrastinasi pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Cikampek. Sekolah SMK Negeri 1 Cikampek yang berlokasi di Cikampek, Karawang, Jawa Barat, Indonesia.

Selanjutnya hasil dari wawancara peneliti dengan 12 dari 10 orang siswa SMK Negeri 1 Cikampek, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan Prokrastinasi. siswa mengalami telat mengerjakan tugas pada batas waktu ditentukan, selain itu siswa mengalami saat diberikan tugas lebih cenderung

menunda tugasnya, siswa kurang bersemangat saat diberikan tugas terus-menerus dan siswa ini lebih cenderung menunda tugasnya.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2016), pengukuran didapat dari siswa SMAN 1 Ngamprah memiliki tingkat prokrastinasi yang tinggi. Prokrastinasi mendapatkan perhatian yang cukup besar untuk dapat dilakukan suatu penelitian, oleh karena makin maraknya Prokrastinasi yang dilakukan oleh pelajar yang salah satunya disebabkan berbedanya persepsi tiap siswa mengenai jumlah dan tingkat kesulitan dari pekerjaan yang diberikan oleh bapak atau ibu guru (Jatmiko & Setyawan, 2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi adalah *school well-being* yaitu siswa merasa puas dan senang ketika menjalankan segala kegiatan di lembaga pendidikan yakni sekolah (Setyawan, 2015). Konu dan Rimpela, (dalam Noviyanti & Kumalasari, 2020) Membagi *school well-being* berdasarkan empat aspek terdiri dari definisi *having* merujuk pada persepsi siswa mengenai sejauh mana aspek fisik dan non-fisik lingkungan sekolah mendukung kegiatan belajar siswa Menurut Noviyanti dan Kumalasari (2020) kondisi tempat belajar meliputi lingkungan di dalam dan disekitar sekolah. Kondisi di sekitar sekolah diharapkan merupakan tempat yang nyaman untuk belajar, bebas dari kebisingan, ventilasi yang baik, termasuk juga kurikulum, ukuran kelompok, jadwal pelajaran dan hukuman serta peraturan sekolah. Teman dan waktu luang dapat menciptakan mood positif, menurun katingkat stress yang dimiliki dan menimbulkan perasaan bahagia, dengan demikian, siswa mempunyai *school well-being* yang baik. Siswa yang memiliki tujuan dan aspirasi akan memiliki komitmen individu untuk

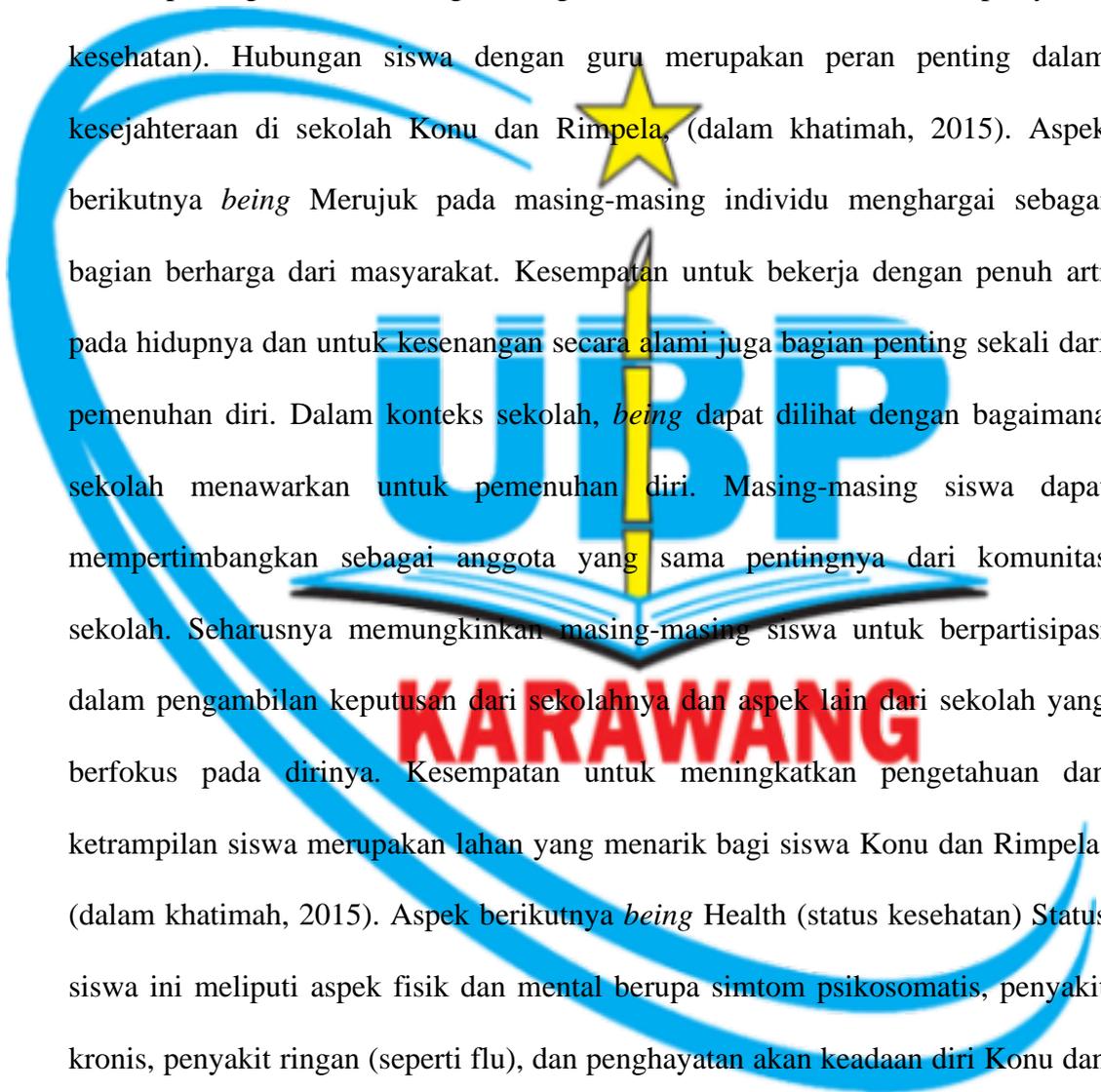
mengatur tujuannya akan membantunya memahami makna hidup dan mungkin membantu mengatasi masalah, sehingga kesuksesan untuk mencapai tujuan dan aspirasi yang dimiliki meningkatkan *well-being* individu dalam hal ini juga menyangkut pencapaian serta penghargaan terhadap prestasi yang dimiliki individu yang dapat meningkatkan kepuasan mereka terhadap kehidupan sekolah yang dijalani (Setyawan, 2015).

Beberapa penelitian terdahulu yang membuktikan adanya pengaruh antara *school well-being* dan prokrastinasi Kristiani (2014) Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi siswa adalah lingkungan. Lingkungan sekolah yang kondusif juga ditunjang dengan kondisi fisik yang memadai sehingga dapat meningkatkan kepuasan siswa terhadap sekolahnya. Fasilitas sekolah yang nyaman juga merupakan bagian dari *school well-being*, yaitu having (kondisi sekolah). Suasana yang kondusif mampu menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman, dan nyaman. Terlihat dari penelitian yang menjelaskan bahwa situasi yang menyenangkan berhubungan negatif dengan prokrastinasi. Penelitian lain nya menjelaskan bahwa artinya jika situasi yang tercipta adalah menyenangkan, maka kecenderungan perilaku prokrastinasi akan menurun (Corkin, Yu, Wolters, & Wiesner, 2014 antara lain didukung oleh penelitian Jatmiko dan Setyawan (2021) yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *school well-being* dengan Prokrastinasi. Semakin tinggi *school well-being*, akan semakin rendah Prokrastinasi. Semakin rendah *school well-being* akan semakin tinggi Prokrastinasi. Salah satu manifestasi yang diharapkan muncul di sekolah dalam program tersebut adalah munculnya kebahagiaan dan

kesejahteraan siswa ketika mereka berada dalam lingkup sekolah (Ramdani & Prakoso, 2019).

*School well-being* merupakan sebuah konsep yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela berdasarkan teori *well-being* yang dikemukakan oleh Allardt (Konu & Rimpela, 2002) *Well-being* merupakan keadaan yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya yang mencakup kebutuhan material maupun non material. Kebutuhan tersebut dibagi oleh Allardt (Konu & Rimpela, 2002) mengusulkan defisini sebuah model *school well-being* menjadi aspek *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (kesehatan). Konu dan Rimpela, (dalam khatimah, 2015) *School well-being* membagi empat aspek terdiri dari definisi *having* meliputi lingkungan fisik di sekitar sekolah dan di dalam sekolah. Area yang diskusikan adalah lingkungan sekolah yang aman, kenyamanan, kebisingan, ventilasi, suhu udara, dan sebagainya. Aspek lain dari kondisi sekolah berhadapan dengan lingkungan belajar. Hal itu meliputi kurikulum, ukuran kelompok, jadwal dari pelajaran dan hukuman. Aspek ketiga meliputi pelayanan kepada siswa seperti makan siang di sekolah, pelayanan kesehatan, wali kelas dan guru bimbingan konseling. Aspek berikutnya *loving* Merujuk kepada lingkungan sosial belajar, hubungan siswa guru, hubungan dengan teman sekelas, dinamika kelompok, kekerasan, kerja sama sekolah dengan rumah, pengambilan keputusan di sekolah dan suasana dari keseluruhan organisasi sekolah. Iklim sekolah dan iklim belajar mempunyai dampak pada kesejahteraan dan kepuasan siswa di dalam sekolah. Hubungan yang baik dan suasana yang baik merupakan untuk mempromosikan sumber manusia

dalam masyarakat dan untuk meningkatkan prestasi di sekolah. Model sekolah sejahtera, hubungan di antara sekolah dengan rumah ditempatkan pada kategori hubungan sosial. Lebih lanjut, hubungan sekolah dengan lingkungan masyarakat adalah penting (misal hubungan dengan masalah sosial dan sistem pelayanan kesehatan). Hubungan siswa dengan guru merupakan peran penting dalam kesejahteraan di sekolah Konu dan Rimpela, (dalam khatimah, 2015). Aspek berikutnya *being* Merujuk pada masing-masing individu menghargai sebagai bagian berharga dari masyarakat. Kesempatan untuk bekerja dengan penuh arti pada hidupnya dan untuk kesenangan secara alami juga bagian penting sekali dari pemenuhan diri. Dalam konteks sekolah, *being* dapat dilihat dengan bagaimana sekolah menawarkan untuk pemenuhan diri. Masing-masing siswa dapat mempertimbangkan sebagai anggota yang sama pentingnya dari komunitas sekolah. Seharusnya memungkinkan masing-masing siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dari sekolahnya dan aspek lain dari sekolah yang berfokus pada dirinya. Kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa merupakan lahan yang menarik bagi siswa Konu dan Rimpela, (dalam khatimah, 2015). Aspek berikutnya *being* Health (status kesehatan) Status siswa ini meliputi aspek fisik dan mental berupa simtom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti flu), dan penghayatan akan keadaan diri Konu dan Rimpela, (dalam khatimah, 2015). Sejalan dengan hal tersebut maka *school well-being*, dapat mempengaruhi Prokrastinasi. Semakin baik penilaian siswa mengenai aspek *having*, *loving*, *being* dan *health* maka diprediksikan Prokrastinasi siswa akan menurun. Hal ini dikarenakan siswa sudah merasa bahwa



kondisi di sekolahnya terasa nyaman dan mempunyai hubungan yang baik dengan teman-temannya ataupun dengan guru-gurunya. Sekolah juga sudah mampu memenuhi kebutuhan siswa, siswa merasa puas serta didukung kondisi siswa yang sehat, sehingga siswa dapat melaksanakan dan mengerjakan semua tugas yang diberikan guru. Kondisi ini dapat mengurangi tindakan prokrastinasi siswa (Annisa, 2014).

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan beberapa penelitian terdahulu, maka penelitian mengenai pengaruh *school well-being* dengan Prokrastinasi perlu dilakukan karena adanya keterkaitan dan masih sedikit peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “pengaruh *school well-being* terhadap prokrastinasi pada siswa SMK Negeri 1 Cikampek”

## **B. Rumusan masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui “Apakah ada pengaruh *School Well-being* terhadap prokrastinasi pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Cikampek”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuannya untuk mengetahui pengaruh *School well-being* terhadap Prokrastinasi pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Cikampek

## **D. Manfaat penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan untuk bisa memperluas wawasan dan bisa berguna untuk pengetahuan, yang khususnya pada bidang psikologi pendidikan dan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya, serta

bisa memberikan hasil yang terbaik dari penelitian sebelumnya.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan pengetahuan mengenai perilaku dan lingkungannya, yang berfokus dengan permasalahan dengan berbagai pihak, dimana diantaranya:

### a. Bagi Siswa

Agar siswa yakin mengerjakan tugasnya walaupun mengerjakan tugas dengan waktu yang tertekan, tidak mudah terganggu saat melakukan kegiatan lainnya, saling akrab dengan teman satu kelasnya dan memiliki pengaruh yang baik untuk keluarganya, bisa menyesuaikan waktu saat mengerjakan tugas, menyelesaikan tugas dengan waktu yang tepat.

### b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan kontribusi pada siswa agar tidak lagi menunda-nunda tugasnya dan rajin untuk mengerjakan tugasnya disekolah, sekaligus bisa meningkatkan pembelajaran dengan stabil.

### c. Bagi Peneliti Berikutnya

